

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan rumah sakit yang memberikan pelayanan pertama pada pasien dengan ancaman kematian dan kecacatan secara terpadu dengan melibatkan berbagai multi disiplin (Depkes RI, 2005). Dengan alasan ini, Depkes RI menjadikan IGD sebagai salah satu fokus pengamatan terlaksana atau tidaknya penggunaan APD (Alat Pelindung Diri), karena perawat memiliki risiko tertular penyakit yang jauh lebih besar dibanding perawat-perawat dibagian lain karena mereka merawat pasien sakit berat yang diagnosis penyakitnya masih belum ditegakkan. Kadang- kadang penyakit tersebut menular dan dapat membawa akibat yang mengancam jiwa. Sedangkan APD merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja (Under Teknosehat, 2008).

Tenaga kesehatan terutama perawat berisiko tinggi terinfeksi kuman ataupun tertular berbagai macam penyakit, perawat merupakan tenaga kesehatan di garis terdepan yang 24 jam berinteraksi dengan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan (Elvia, 2013). Salah satu dampak dari tidak menggunakan APD diantaranya adalah terkena Infeksi Nosokomial (Putra, 2012).

Di perkirakan pada tahun 2010 telah terjadi penularan Hepatitis B (39%), Hepatitis C (40%), dan HIV (5%) pada tenaga kesehatan diseluruh dunia (Putra, 2012). Sejumlah studi menunjukkan 17,6 % perawat yang mendapatkan infeksi di Rumah Sakit, di Maroko \pm 50% di dapat dibagian ruang gawat darurat (Agoestina, 2012). *International Council of Nurse* (2005) melaporkan bahwa sekitar 19-35% semua kematian pegawai kesehatan pemerintah di Afrika disebabkan oleh HIV/AIDS. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan oleh Putri pada tanggal 22 April 2010 diketahui bahwa angka kecelakaan kerja yang terjadi RSUP Dr.M.Djamil Padang selama tahun 2009 adalah sebanyak 9 kasus, sedangkan pada tahun 2010 terhitung dari bulan Januari sampai April 2010 adalah sebanyak 6 kasus. Kejadian tersebut terjadi di hampir merata di setiap unit yang ada di rumah sakit termasuk unit IGD. Adapun yang menjadi korban kecelakaan kerja tersebut adalah perawat dan mahasiswa praktik dengan jenis kecelakaan yaitu tertusuk jarum bekas pakai pasien. Dari 15 kasus tersebut, 3 orang diantaranya adalah tertusuk jarum bekas pakai pasien HIV/AIDS. Berdasarkan studi dokumentasi di unit Pengendalian Infeksi RSUP Dr.Djamil Padang didapatkan data bahwa hasil survei mikrobiologi (Hasil Pemeriksaan kultur usapan alat dan bahan) di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr.M.Djamil Padang pada bulan Januari 2010 menyatakan bahwa ditemukan kuman serta jamur berpotensi berbahaya di IGD (Putri, 2011). Di rumah sakit Muhammadiyah, RSU Aisyiyah dan RSUD Dr. Harjono ada beberapa perawat yang belum menggunakan Alat Pelindung Diri belum sesuai dengan ketentuan penggunaan APD namun tidak pernah dilaporkan

mengenai angka kejadian infeksi pada perawat atau kecelakaan kerja yang pernah terjadi dirumah sakit tersebut.

Perawat berisiko terpajan penularan penyakit infeksi seperti HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C, yang berasal dari sumber infeksi yang di ketahui atau tidak di ketahui seperti benda terkontaminasi, jarum suntik bekas pakai dan benda tajam lainnya. Secara global, lebih dari 35 juta petugas kesehatan menghadapi risiko perkutan akibat terkena benda tajam yang terkontaminasi (Sahara, 2012). Perawat yang bekerja di fasilitas kesehatan sangat berisiko terpapar infeksi yang secara potensial membahayakan jiwanya, karena perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien akan kontak langsung dengan cairan tubuh atau darah pasien dan dapat menjadi tempat dimana agen infeksius dapat hidup dan berkembang biak yang kemudian menularkan infeksi dari pasien satu ke pasien yang lainnya. Tingginya prevalensi penyakit seperti HIV/AIDS, Hepatitis tipe B dan TB Paru serta penyakit menular lainnya berarti meningkat pula risiko tenaga kesehatan yang dapat tertular penyakit-penyakit infeksi, khususnya bila kewaspadaan terhadap darah dan cairan tubuh tidak dilaksanakan terhadap semua pasien (Ismail, 2012).

Penggunaan APD merupakan salah satu bagian dari usaha perawat menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dan pasien terhadap penularan penyakit (Putra, 2012). Seorang perawat diharapkan mempunyai motivasi untuk berperilaku mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Penyusunan prosedur tetap atau standart operasional prosedur yang mengatur tentang APD di rumah sakit,

akan mengurangi risiko seorang perawat tertular oleh penyakit sehingga keselamatan kerja perawat akan lebih terjamin dan pemberian asuhan keperawatan akan lebih bermutu karena dilakukan sesuai standart operasional yang ada selain itu juga dapat memberikan sanksi tegas bagi perawat yang tidak patuh terhadap kebijakan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku perawat dalam menggunakan APD di ruang IGD RS Muhammadiyah, RSUD Aisyiyah dan RSUD Harjono Ponorogo.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku perawat di ruang IGD RS Muhammadiyah, RSUD Aisyiyah dan RSUD Harjono Ponorogo dalam pemakaian alat perlindungan diri (APD)?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui perilaku perawat dalam menggunakan Alat Perlindungan Diri di Instalasi Gawat Darurat RS Muhammadiyah, RSUD ‘Aisyiyah dan RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut untuk lebih memantapkan dan memberi informasi tentang pentingnya penggunaan APD pada perawat.

2. Bagi Istitusi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk sumbangan pemikiran dalam dunia kesehatan.

3. Bagi Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan untuk perawat tentang pentingnya menggunakan APD agar terhindar dari infeksi atau tertular penyakit yang di bawa pasien.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui perilaku (tindakan) perawat dalam menggunakan APD apakah sudah memenuhi standart operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden atau Perawat

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan perawat tentang pentingnya penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD)

2. Bagi Pasien

Untuk mencegah terjadinya penularan infeksi dari perawat ke pasien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.5. Keaslian Penulisan

Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan Alat Perlindungan Diri

1. Putra (2012) yang meneliti Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini mendapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD. Uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada mahasiswa profesi. Perbedaan pada penelitian ini bersifat Deskriptif sedangkan penelitian di atas bersifat korelasi. Penelitian di atas meneliti APD pada mahasiswa praktik profesi sedangkan pada penelitian ini meneliti APD pada perawat IGD.
2. Chrismadani (2011) yang meneliti analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (handscoon dan masker) di Rumah Sakit Geraha Husada Gresik. Motivasi, Ketersediaan alat, dan Sikap & Perilaku telah dilaksanakan dengan baik oleh perawat di Rumah Sakit Graha Husada Gresik hal ini telah ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD. Perbedaan pada penelitian ini meneliti tentang perilaku perawat dalam menggunakan APD sedangkan pada penelitian di atas meneliti faktor penyebab kepatuhan perawat dalam menggunakan APD.
3. Perwitasari (2006) yang meneliti tingkat resiko APD dan hygiene petugas di Laboratorium klinik RSUPN Cipto Mangunkusumo. Dari

hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan beberapa laboratorium (IGD, hemotologi, anak) RSUPN Dr Cipto mangunkusumo Jakarta beresiko tinggi terinfeksi penyakit yang berbahaya, dan berdasarkan hygiene perorangan 20 % petugas di laboratorium tersebut yang beresiko tinggi. Perbedaan pada penelitian ini penelitian ini meneliti tentang perilaku perawat dalam menggunakan APD di IGD sedangkan penelitian ini atas meneliti tentang resiko pemakaian APD petugas Laboratorium.

